IHSAN
Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam

Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam
Volume 2, No 2, November 2026, 267-276
e-ISSN: 3124-0496
https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.698

Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih

The Implementation of Problem-Based Learning to Foster Students' Critical Thinking Skills in Fiqh Learning

Nafilah Nur Aini

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding email author: *2301020078@umsu.ac.id*

Received: 21-09-2026 *Accepted: 25-10-2026* *Published: 01-11-2026*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Fiqih agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Namun, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih kelas XI di MAS Muhammadiyah 1 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan selama kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, serta menyusun solusi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan materi Fiqih dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Kemampuan Berpikir Kritis; Pembelajaran Fiqih

Critical thinking is one of the essential competencies that should be developed in Fiqh learning to enable students to understand, analyze, and solve problems in accordance with the principles of Islamic law. However, the learning process, which is still predominantly teacher-centered, has resulted in suboptimal student engagement in classroom activities. This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method in fostering the critical thinking skills of eleventh-grade students in Fiqh classes at MAS Muhammadiyah 1 Medan. The study employed a descriptive qualitative approach conducted during the Professional Competency Development (PKP) program. Data were collected through observation, documentation, and reflection throughout the learning process. The findings indicate that PBL enhanced students' active participation in discussions, encouraged them to express opinions, analyze problems critically, and develop solutions based on the Qur'an and Hadith. Students also demonstrated an improved ability to relate Fiqh concepts to real-life issues.

Keywords: Problem-Based Learning; Critical Thinking Skills; Fiqh Learning

How to Cite: Aini, N. N. (2026). Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fiqih. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2*(2),* 267-276. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.698

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kualitas dan potensi setiap orang adalah melalui pendidikan. Dengan kata lain, sumber daya manusia harus dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan, terutama di era globalisasi pada saat ini. Diperlukan sumber

daya manusia yang unggul yang dapat mencapai potensi penuhnya dan mengatasi masalah di masa depan (Fakhriyah, 2014). Pendidikan pada saat ini juga sangat memerlukan sebuah penyesuaian dengan semakin mudahnya akses informasi dan dukungan teknologi yang semakin canggih, pendidikan saat ini juga perlu beradaptasi. Pemikiran kritis diperlukan untuk mengelola pengetahuan yang diperoleh. Menurut Keynes (2008), informasi harus melalui tahap evaluasi, identifikasi, dan penalaran terlebih dahulu agar dapat menghasilkan informasi yang kompleks dan logis. Proses ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis (Dewi, 2021).

Pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran fiqih, memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran fikih agar peserta didik mampu memahami konsep hukum Islam secara kontekstual dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari,

Pada kenyataannya, proses pembelajaran Fiqih di banyak madrasah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, sehingga partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran belum berkembang secara optimal (Religi: Jurnal Studi Islam, 2026). Ketika pembelajaran hanya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, peserta didik cenderung pasif menerima informasi, kurang terlatih untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun menghubungkan materi fiqih dengan persoalan nyata yang mereka hadapi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fiqih tidak lepas dari keterbatasan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kurangnya bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis turut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih, di mana sumber belajar yang tersedia umumnya hanya berupa buku teks (Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan, 2024). Padahal, banyak persoalan fiqih, baik dalam ranah ibadah maupun muamalah yang bersifat kontekstual dan menuntut penalaran mendalam, bukan sekadar hafalan dalil dan ketentuan normatif semata.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi persoalan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini memungkinkan peserta didik mempelajari materi fiqih yang dikaitkan dengan kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat belajar berpikir secara kritis sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah sesuai kaidah hukum Islam yang berlaku namun tetap relevan dengan konteks kekinian (Jurnal Muallim, 2017). Melalui tahapan PBL, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dari dalil Al-Qur'an dan Hadis, berdiskusi secara kolaboratif, hingga merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok. Temuan dari penelitian di MAN 3 Cianjur menunjukkan bahwa penerapan PBL mendalamkan pemahaman siswa tentang fiqih

sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif, meskipun sempat menghadapi kendala berupa resistensi sebagian siswa terhadap pendekatan belajar yang menuntut kemandirian (Jurnal Educatio FKIP UNMA, 2023). Hasil serupa juga dilaporkan pada jenjang pendidikan Islam lainnya, di mana sekolah dinilai berhasil mengembangkan aspek berpikir kritis peserta didik melalui penerapan PBL, kendati sebagian siswa yang cenderung pasif memerlukan pendampingan tambahan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung (Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2025).

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran di MAS Muhammadiyah 1 Medan, respons siswa terhadap materi masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini terlihat dari rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya pemahaman materi, serta keterbatasan siswa dalam menganalisis masalah dan merumuskan solusi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam mengolah informasi, mengevaluasi alternatif, dan mengambil keputusan secara rasional. Berpikir kritis merupakan proses intelektual yang mencakup konseptualisasi, sintesis, penerapan, dan evaluasi informasi berdasarkan observasi, refleksi, pengalaman, penalaran, serta komunikasi sebagai landasan pengambilan keputusan (Lismaya et al., 2019). Pengembangannya memerlukan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, diskusi, dan kolaborasi. Pemberian persoalan yang menuntut analisis mendalam, bukan sekadar hafalan, dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills atau HOTS) (El-Yunusi, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman, menguji gagasan, dan mengembangkan solusi berdasarkan penalaran yang logis.

Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah pembelajaran kooperatif, yang melibatkan siswa dengan tingkat kemampuan beragam untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran. Melalui interaksi kelompok, siswa bertukar gagasan, menguji argumen, dan saling mendukung dalam merumuskan solusi, sekaligus membangun ketergantungan positif dan tanggung jawab bersama. Salah satu model yang relevan untuk mendukung proses tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL), yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan mendorong siswa menganalisis persoalan serta mengembangkan solusi secara sistematis.

Pembelajaran berbasis masalah atau lebih di kenal dengan PBL yakni sebuah rencana kegiatan belajaar mengajar dengan upaya menyelesaikan suatu masalah yang temui secara alamiah (Lismaya et al., 2019). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

merupakan salah satu pendekatan inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam melatih daya pikir siswa serta membantu mereka mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru, sehingga mempermudah pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dianggap relevan apabila peneliti melakukan penelitian mengenai efek menerapkan suatu ModelPembelajaran brbasis masalah atau sering di sebut Problem Based Learning (PBL) agar dapat menumbuhkan kemampuan berfikir secara kritis pada peserta didik dalam dalam pembelajaran fiqih. (Bariyah, 2022).

Berangkat dari persoalan rendahnya keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses penerapan metode Problem Based Learning berlangsung di kelas XI MAS Muhammadiyah 1 Medan. Melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi selama proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana metode PBL mendorong peserta didik untuk lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, serta menyusun solusi berbasis dalil Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pembelajaran Fiqih.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji dan menguraikan secara mendalam proses penerapan metode Problem Based Learning dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Fiqih. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat bagaimana suatu fenomena pembelajaran berlangsung di lapangan, tanpa dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) pada peserta didik kelas XI di MAS Muhammadiyah 1 Medan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan refleksi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Fiqih berlangsung untuk mengamati keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menganalisis persoalan yang diberikan. Dokumentasi digunakan untuk merekam bukti-bukti konkret dari proses pembelajaran, seperti hasil kerja peserta didik, lembar diskusi kelompok, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Adapun refleksi dilakukan setelah

setiap sesi pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode PBL serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Dalam penerapannya, metode Problem Based Learning dirancang dengan menghadirkan persoalan-persoalan berbasis studi kasus nyata yang relevan dengan materi Fiqih, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan solusi atas permasalahan tersebut berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Persoalan yang diangkat disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat melihat keterkaitan langsung antara materi Fiqih dengan permasalahan yang mungkin mereka hadapi.

Sebagai upaya untuk mengukur sejauh mana penerapan metode ini berpengaruh terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik, peneliti juga memanfaatkan kuis interaktif berbasis aplikasi pembelajaran (Wayground) di sela-sela maupun pada akhir sesi pembelajaran. Penggunaan kuis interaktif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah didiskusikan, sekaligus menjadi salah satu bahan refleksi bagi peneliti dalam menilai efektivitas penerapan metode Problem Based Learning yang telah dilaksanakan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi silang data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, refleksi, maupun hasil kuis interaktif. Langkah ini dilakukan agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai penerapan metode Problem Based Learning dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Fiqih kelas XI di MAS Muhammadiyah 1 Medan.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan refleksi yang dilakukan selama kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) di kelas XI MAS Muhammadiyah 1 Medan, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada persoalan, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk menganalisis persoalan, (3) membimbing peserta didik mencari solusi, serta (4) mengembangkan dan mengevaluasi hasil penyelesaian masalah.

Pada tahap orientasi, guru menyampaikan gambaran umum kegiatan pembelajaran serta memaparkan studi kasus nyata yang berkaitan dengan materi Fiqih yang sedang dipelajari. Studi kasus yang digunakan diangkat dari persoalan kontekstual yang mungkin dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat langsung melihat relevansi materi dengan realitas di sekitar mereka. Pada tahap ini, peserta didik cukup antusias karena persoalan

yang diangkat terasa dekat dengan pengalaman mereka, berbeda dari penyampaian materi secara tekstual yang biasa dilakukan sebelumnya.

Pada tahap analisis masalah, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta menggali informasi terkait kasus yang diberikan, termasuk mencari dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan sebagai dasar penyelesaian. Proses ini melatih peserta didik untuk tidak langsung menerima kesimpulan, melainkan menelusuri sumber hukum terlebih dahulu sebelum merumuskan pendapat.

Pada tahap pencarian solusi, setiap kelompok berdiskusi untuk merumuskan jawaban atas persoalan yang telah dianalisis, kemudian menyusunnya menjadi solusi yang disertai landasan dalil. Pada tahap ini terlihat peningkatan keterlibatan peserta didik dibanding pembelajaran konvensional, ditandai dengan lebih banyak peserta didik yang mengajukan pendapat maupun mempertanyakan argumen kelompok lain. Adapun pada tahap pengembangan dan evaluasi hasil, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain diberi kesempatan menanggapi atau memberikan kritik. Guru kemudian memberikan penguatan materi serta apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik.

Dari hasil observasi selama proses pembelajaran, ditemukan indikasi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada beberapa aspek, di antaranya: kemampuan membedakan argumen yang berdasar dalil kuat dengan argumen yang lemah dasarnya, kemampuan menanggapi pendapat teman secara membangun (bukan sekadar menyalahkan), serta kemampuan mengambil kesimpulan atau solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Untuk melengkapi data observasi, peneliti juga menggunakan kuis interaktif berbasis aplikasi Wayground pada akhir beberapa sesi pembelajaran. Hasil kuis ini dimanfaatkan sebagai indikator tambahan untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami materi setelah proses diskusi PBL berlangsung.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuis Interaktif Berbasis Wayground

Sesi Kuis	Kelas	Tanggal	Jumlah Siswa	Jumlah Soal	Nilai Rata-rata	Tingkat Penyelesaian
Quiz 1	XI IPA	28 Juli 2026	8	30	82%	97%
Quiz 1	XI IPS	30 Juli 2026	11	30	58%	89%
Quiz 2	XI IPA	4 Agustus 2026	7	30	70%	97%
Quiz 2	XI IPS	6 Agustus 2026	11	30	85%	92%

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai capaian kedua kelas pada setiap sesi kuis, nilai rata-rata dihitung menggunakan rata-rata tertimbang (*weighted average*), mengingat jumlah peserta didik pada masing-masing kelas berbeda.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\bar{X}_{gabungan} = \frac{(X_{IPA} \times n_{IPA}) + (X_{IPA} \times n_{IPS})}{n_{IPA} + n_{IPS}}$$

Keterangan:

- X_{IPA} = nilai rata-rata kelas XI IPA
- X_{IPS} = nilai rata-rata kelas XI IPS
- n_{IPA} = jumlah siswa kelas XI IPA
- n_{IPS} umlah siswa kelas XI IPS

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Gabungan Kuis 1 dan 2

Sesi Quiz	Total siswa	Nilai Rata-Rata Gabungan
Quiz 1	19	69,4%
Quiz 2	18	77,3%

Data pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata gabungan dari kuis pertama ke kuis kedua, yaitu dari 69,4% menjadi 77,3%, atau meningkat sebesar 7,9 poin persentase. Selain itu, tingkat penyelesaian soal pada kedua sesi kuis tergolong tinggi, berkisar antara 89% hingga 97%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik menyelesaikan soal yang diberikan meskipun jawaban yang diberikan tidak seluruhnya benar.

Peningkatan nilai rata-rata gabungan ini mengindikasikan adanya perbaikan pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih seiring dengan berjalannya proses pembelajaran berbasis Problem Based Learning. Penggunaan kuis interaktif berbasis Wayground juga memberikan variasi metode evaluasi yang membuat peserta didik lebih antusias dibandingkan evaluasi konvensional berupa tes tertulis semata, sekaligus memberikan data kuantitatif sederhana yang memperkuat temuan kualitatif dari hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi selama penelitian berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis studi kasus nyata mampu mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menghafal materi, melainkan aktif menganalisis persoalan dan mencari solusi berdasarkan dalil. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan tiga aspek utama berpikir kritis siswa, yakni kemampuan membedakan fakta dan opini, membedakan kritik yang membangun dari yang merusak, serta kemampuan mengambil keputusan dari hasil pemecahan masalah, sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk aktif berdiskusi dan mengembangkan kepercayaan diri (Salwa, El-Yunusi, & Sholehuddin, 2025).

Model pembelajaran problem-based learning ini sangat sukses dalam meningktkan nya berfikir kritis peserta didik ketika siswa dihadapkan pada materi tentang ilmu faraid atau ilmu waris, mereka mampu memahami komponen-komponen waris dan siapa yang berhak menerima warisan. Alhasil, model pembelajaran berbasis masalah ini sangat efektif dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa dan juga sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran fiqih.Kemudian peserta didik mengerti dan mereka dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari serta di lingkungan masyarakat, sesuai dengan tujuannya model problem based learning ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui sintag atau tahapan-tahapan dari model pembelajaran problem based learning sebagai berikut (Saputra, 2020).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Berpikir kritis adalah proses yang membantu individu untuk membuat keputusan dan membuat pilihan rasional untuk memecahkan masalah. Ini adalah bagian penting dari proses pemecahan masalah, karena melibatkan penggunaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk mengembangkan pengetahuan baru. Dalam proses produksi dan pemecahan masalah, berpikir kritis sangatlah penting. Proses ini melibatkan analisis fakta dan alasan, yang membantu individu mengidentifikasi informasi yang valid secara objektif dan menghindari kenaifan atau bias. Proses ini juga membantu dalam mengambil keputusan yang lebih baik, berpikir kritis, dan menghindari pemberian informasi yang tidak dapat diandalkan. Salah satu aspek berpikir kritis adalah kemampuan membedakan fakta dari fiksi. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk membedakan antara fakta dan fiksi dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan argumen pendukung. Hal ini memungkinkan kesimpulan yang lebih akurat dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Aspek lain dari berpikir kritis adalah kemampuan membedakan antara berpikir kritis dan kritis. Kritikus yang berkreasi dan mengkritik bisa lebih terbuka dalam mengutarakan pendapatnya, karena mereka lebih cenderung mengemukakan argumen yang valid. Namun, kritikus yang mengkritik bisa jadi tidak puas dengan isu yang dihadirkan. Terakhir, berpikir kritis melibatkan evaluasi secara konstruktif dengan solusi atau saran yang positif dan konstruktif. Kritikus yang mengkritik dapat dimotivasi oleh motivasi individu atau gagasan kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian selama kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) di kelas XI MAS Muhammadiyah 1 Medan, penerapan Problem-Based Learning (PBL) berpotensi menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Fiqih. Melalui tahapan orientasi masalah, analisis persoalan, pencarian solusi, serta pengembangan dan evaluasi hasil, siswa didorong untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis masalah kontekstual, dan merumuskan solusi berdasarkan dalil Al-Qur’an dan Hadis. Penggunaan studi kasus nyata membantu siswa menghubungkan materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Data kuis interaktif berbasis Wayground menunjukkan peningkatan nilai rata-rata gabungan dari 69,4% pada kuis

pertama menjadi 77,3% pada kuis kedua. Hasil ini mengindikasikan perbaikan pemahaman siswa selama penerapan pembelajaran berbasis masalah, meskipun belum cukup untuk membuktikan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara langsung.

Penerapan PBL masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan keragaman karakter siswa. Sebagian siswa cenderung pasif sehingga memerlukan pendampingan guru yang lebih intensif. PBL dapat dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran Fiqih untuk melatih siswa memahami dan menerapkan hukum Islam secara kontekstual. Pelaksanaannya perlu didukung pengelolaan waktu, fasilitasi diskusi, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan durasi penerapan yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Fiqih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MAS Muhammadiyah 1 Medan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) dan proses pembelajaran yang menjadi konteks penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. G. (2020). Problem based learning to improve critical thinking. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 3(4), 98–103. https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53288

Azka, M., Masrukan, M., & Asih, T. (2024). Kemampuan berpikir kritis siswa model Problem-Based Learning dengan asesmen dinamis berpendekatan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari kemandirian belajar. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 1259–1272. https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3255

Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(2), 284–294. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i02.163

El-Yunusi, M. Y. M., & Sari, N. (2023). Problem-based learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Moderasi, 4(2), 113–132. https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol.Iss.111

Fauzi, B. B. N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Pembelajaran Problem-Based Learning dalam inovasi pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan berpikir kritis. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 2093–2098. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249

Harahap, P. (2025). Penerapan metode Project-Based Learning untuk meningkatkan minat belajar Fiqih siswa. Proceeding International Seminar of Islamic Studies (INSIS 7), 2107–2111. https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.23608

Hardianti, A., Fatqurhohman, F., & Juliastuti, I. A. (2025). Penerapan model Problem-Based Learning berbantuan GeoGebra untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media Pendidikan Matematika, 13(1), 75–84. https://doi.org/10.33394/mpm.v13i1.15439

Husamah, H. (2025). Problem-based learning (PBL) dalam pendidikan di SMK: Optimalisasi pemahaman konsep dan peningkatan keterampilan di berbagai mata pelajaran. Bildung.

Maskur, M. (2019). Problem-based learning pada mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah. MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, 10(1). https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2716

Prandifa, Y. R., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran Biologi SMA. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 407–417. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5311

Primadoniati, A. (2020). Pengaruh metode pembelajaran Problem-Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9(1), 77–97. https://doi.org/10.58230/27454312.13

Rahman, M. S., & Kairupan, E. (2019). Implementasi model pembelajaran Project-Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Ilmiah Iqra, 13(2), 15–40. https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.966

Rauf, I., Arifin, I. N., & Arif, R. M. (2022). Pengaruh model Problem-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. PEDAGOGIKA, 13(2), 163–183. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354

Rohman, F. (2017). Pembelajaran Fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 179–200. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2124

Salwa, F., El-Yunusi, M. Y. M., & Sholehuddin, H. M. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning dalam meningkatkan critical thinking siswa pada pembelajaran Fiqih. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 5(1), 240–260. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2094

Sofiana, K., Suryaningrum, C. W., & Fatqurhohman, F. (2025). Implementing Problem-Based Learning with differentiated learning styles to improve higher-order thinking skills. JTMT: Journal Tadris Matematika, 6(2), 54–61. https://doi.org/10.47435/jtmt.v6i2.4184